

DISERTASI

**KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
HEXAGON THEORY DAN KONEKSI POLITIK
SEBAGAI PEMODERASI**

**FRAUDULENCE FINANCIAL REPORTING USING HEXAGON
THEORY AND POLITICAL CONNECTION
AS A MODERATOR**

disusun dan diajukan oleh

**IRMAYANTI SUDIRMAN
A023202009**



**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
HEXAGON THEORY DAN KONEKSI POLITIK
SEBAGAI PEMODERASI**

**FRAUDULENCE FINANCIAL REPORTING USING HEXAGON
THEORY AND POLITICAL CONNECTION
AS A MODERATOR**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi Ilmu Akuntansi

Disusun dan diajukan oleh

**IRMAYANTI SUDIRMAN
A023202009**

Kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN HEXAGON THEORY DAN KONEKSI POLITIK SEBAGAI PEMODERASI

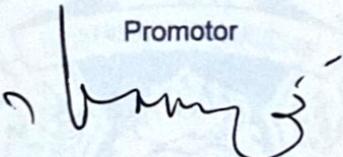
Disusun dan diajukan oleh

IRMAYANTI SUDIRMAN
A023202009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu
Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
pada tanggal **25 Oktober 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

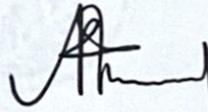
Promotor


Prof. Dr. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196503051992032001

Ko. Promotor I

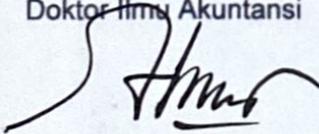
Ko. Promotor II


Prof. Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196704141994121001


Prof. Dr. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196511271991032001

Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si.
NIP 196305151992031003


Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si.
NIP 196402051988101001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irmayanti Sudirman
No.Induk Mahasiswi : A023202009
Program Studi : Ilmu Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Doktor (S3)
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Unhas

Menyatakan dengan ini karya tulisan saya berjudul:
Kecurangan pelaporan keuangan menggunakan hexagon theory dan koneksi politik sebagai pemoderasi

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 31 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan,


Irmayanti Sudirman

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Masalah	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.4.1 Kegunaan Teoritis	11
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
1.4.3 Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Teori Agency.....	17
2.1.1 Teori Hexagon	18
2.1.2 <i>Financial Stability (Pressure)</i>	19
2.1.3 <i>Ineffective Monitoring (Opportunity)</i>	19
2.1.4 <i>Auditor Change (Rasionalization)</i>	21
2.1.5 <i>Director change (Capability)</i>	22
2.1.6 <i>Arogance</i>	23
2.1.7 <i>Collusion</i>	24
2.1.8 Kecurangan Laporan Keuangan	24
2.1.9 Political Connection.....	26
2.2 Tinjauan Empiris	27
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	31
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	31
3.2 Hipotesis	33
3.2.1 <i>Financial Stability (Pressure)</i>	33
3.2.2 <i>Ineffective Monitoring (Opportunity)</i>	34
3.2.3 <i>Auditor Change (Rasionalization)</i>	35
3.2.4 <i>Director change (Capability)</i>	36
3.2.5 <i>Arogance</i>	37
3.2.6 <i>Collusion</i>	38
3.2.7 <i>Political connection</i>	39
3.2.8 <i>Financial stability</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi political connection.....	40
3.2.9 <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi political connection	41
3.2.10 <i>Auditor change</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi political connection.....	43

3.2.11	<i>Directur change</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi political connection.....	44
3.2.12	<i>Arogance</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi political connection	46
3.2.13	<i>Collusion</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi political connection	47
BAB IV METODE PENELITIAN		49
4.1	Rancangan Penelitian	49
4.2	Lokasi Penelitian.....	49
4.3	Populasi Dan Sampel.....	49
4.3.1	Populasi	50
4.3.2	Sampel	50
4.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	50
4.4	Jenis Dan Sumber Data	51
4.5	Metode Pengumpulan Data.....	51
4.6	Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional	51
4.6.1	Variabel Dependen	51
4.6.2	Variabel Independen	52
4.6.3	Variabel Moderasi	55
4.7	Instrumen Penelitian	55
4.8	Teknik Analisis Data.....	55
BAB V HASIL PENELITIAN		58
5.1	Hasil analisis data	58
5.2	Uji Outer Model	59
5.3	Evaluasi Outer Model.....	59
BAB VI PEMBAHASAN		70
6.1	Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB VII PENUTUP.....		111
7.1	Simpulan.....	111
7.2	Implikasi.....	121
7.3	Kebaharuan	122
7.4	Keterbatasan	122
7.5	Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PRAKATA

Alhamdulillah Ala kulli Hal, Segala puji bagi Allah atas segala keadaan. Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta RidhoNYA sehingga penulis dapat melewati perjalanan panjang di wahana intelektual, merasakan butir butir partikel akademik selama perjalanan meraih gelar Doktor di kampus tercinta “Universitas Hasanuddin”. Atas petunjuk rahmat dan kasih sayangNYA yang menjadi sebab penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menulis disertasi dengan judul **“Kecurangan pelaporan keuangan menggunakan hexagon theory dan koneksi politik sebagai pemoderasi”**.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Akuntansi pada Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki menyebabkan masih adanya keterbatasan pada disertasi ini. Meskipun segala kemampuan telah penulis kerahkan dan waktu telah diluangkan demi menghasilkan karya terbaik untuk itu mengharapkan saran atau masukan agar tulisan ini dapat lebih bermanfaat bagi yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan disertasi ini adalah berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin,
2. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya dan,
3. Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi, yang telah memberikan arahan, serta ilmu demi kelancaran dalam menempuh pendidikan di Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Hasanuddin.

4. Selanjutnya untuk para tim Promotor yaitu Prof Dr. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA selaku promotor,
5. Prof. Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA selaku co-promotor 1 dan,
6. Prof. Dr. Nirwana SE., M.Si.,Ak., selaku co-promotor 2 yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberi masukan kepada penulis,
7. Selanjutnya para tim penguji, baik tim penguji internal yaitu Prof. Dr. Arifuddin.,SE.,Ak.,M.Si., CA.,
8. Dr.Yohanis Rura,SE.,Ak.,M.SA.,CA.,
9. Dr. Amiruddin.,SE.,Ak.,M.Si.,CA.,
10. Dr.Ratna Ayu Damayanti.,SE.,Ak.,M.Soc., Sc., CA,
11. Serta penguji eksternal Prof. Dr. Made Sudarma.MM.,CPA.,CA.,Ak yang telah memberikan motivasi dan saran untuk disertasi ini,
12. Segenap pegawai program pascasarjana Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Hasanuddin,
13. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Sudirman Andi Amin dan Ibunda Syamsiah Lakulasse yang dengan ikhlas memberikan dorongan, do'a disetiap sujudnya serta perhatian dan kasih sayangnya, Saya tidak bisa apa-apa tanpa Do'a mama, bapak, dan satu lagi Do'a nya mama, bapak dikabulkan. Satu hal yang menjadi prinsip saya selama ini, Kita sebagai anak tidak bisa memilih untuk dilahirkan dari orang tua yg seperti apa, Tapi sebagai anak kita bisa memilih untuk menjadi anak yg seperti apa untuk orang tua kita. Pencapaian saya hari ini untuk mama dan bapak, Pencapaian sebagai lulusan kedua Program Doktor Ilmu Akuntansi Unhas, selesai dengan masa study 2 tahun 8 bulan.
14. Untuk saudaraku tercinta kakak-kakakku, Kakak pertama Santi, Kedua Rahayu, Ketiga Rudi, Keempat Widya, Untuk adik-adikku Rismayanti, dan si Bungsu Suci Ramadani, Terimakasih kakak- kakakku yang sangat pengertian, selalu membantu

adikmu ini, mengerti kondisiku yg selama kuliah mereka tidak pernah mengganggu apalagi menyusahkan saya.

15. Untuk adikku yang paling saya sayangi Risma, dan Suci Ramadani, Terimakasih de' karena selama ini saya repotkan mau membantu mengurus kiri kanan, tapi kalian tidak pernah mengeluh. Adik-adikku yang paling penurut dan sabar yang belum tentu orang lain bisa sesabar dan penurut seperti kalian. Semoga Allah selalu jaga kita bersaudara tetap kompak, tetap saling sayang tidak pernah berubah sampai kapanpun, Aaamiin.
16. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2020-2 Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Hasanuddin.
17. Ucapan terimakasih yang tak terhingga untuk Pak Septy yang selama ini banyak membantu diakhir-akhir pengurusan penyelesaian kuliah doktoral. Dipertemukan dengan Pak Septy adalah jawaban dari salah satu do'a saya saat pengurusan akhir setelah ujian hasil disertasi. Salah satu do'a saya yang kontan langsung dijabah oleh Allah sehari setelah saya berdoa dalam sujudku agar dipertemukan dengan teman yang tulus dan saya menyebutnya manusia berhati malaikat. Pak Septy teman yang tidak meninggalkan saya sendirian disaat kondisi terpuruk yang tidak saya temui dari orang lain. Allah yang akan balas segala kebaikan dan ketulusan Pak Septy dan Semoga istri, anak-anaknya dan seluruh keluarganya mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, Aaamiin.
18. Yang kedua untuk temanku, sahabatku, saudaraku, junior 2 tingkat dibawah dari saya di PDIA yaitu mas Arif yang telah banyak membantu, teman diskusi, guruku, teman yang perfeksionis, smart, teliti, teman yang tegas dan jujur dalam mengoreksi saya di ilmu akademisi maupun ilmu agama, teman jalan, teman traveling dengan istri dan keluarganya, semoga mas arif bahagia selalu bersama keluarganya, sukses selalu, Aamiin,

19. Serta semua pihak yang telah membantu hingga selesainya disertasi ini. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dengan tulus mendapatkan ganjaran pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Makassar, 25 Oktober 2023

Irmayanti Sudirman, SE.,M.Ak
NIM : A023202009

ABSTRAK

IRMAYANTI SUDIRMAN. *Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Hexagon Theory dan Koneksi Politik sebagai Pemoderasi* (dibimbing oleh Kartini Nirwana, dan Syamsuddin).

Penelitian ini bertujuan menguji *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *direktur change*, *arrogance*, *collusion*, dan koneksi politik mampu memoderasi kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN dan Manufaktur. Metode penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan BUMN dan Manufaktur mulai 2017 – 2021. Analisis data penelitian menggunakan SEM PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *auditor change*, *direktur change*, *collusion*, dan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* dan *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, koneksi politik mampu memoderasi *financial stability*, *auditor change*, dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik tidak mampu memoderasi *ineffective monitoring*, *direktur change*, dan *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *hexagon theory*, koneksi politik, kecurangan laporan keuangan, BEI



ABSTRACT

IRMAYANTI SUDIRMAN. *Fraudulent Financial Reporting Using Hexagon Theory and Political Connection as Moderators* (supervised by Kartini, Nirwana, and Syamsuddin)

This study aims to examine the effect of financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, arrogance, collusion, and political connection to be able to moderate fraudulent financial reporting in state-owned and manufacturing companies. This research method used secondary data obtained from the financial reports of state-owned and manufacturing companies starting from 2017 to 2021. This research used SEM PLS. The results of this study indicate that financial stability, auditor change, director change, collusion, and political connections have a significant effect on fraudulent financial reporting. Ineffective monitoring and arrogance has no significant effect on fraudulent financial statements. Furthermore, political connection is able to moderate financial stability, auditor change, collusion towards fraudulent financial reporting. Political connection is unable to moderate ineffective monitoring, change directors, and arrogance towards fraudulent financial reporting.

Keywords: hexagon theory, political connection, fraudulent financial reporting, BEI



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan atau keinginan pihak tertentu dapat menimbulkan risiko kecurangan yang besar karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, melainkan disusun agar tujuan pihak-pihak tertentu dapat tercapai (Vousinas, 2019; Quraini & Rimawati, 2018; Cîrstea, 2014). Kecurangan sebagai sebuah perilaku yang disengaja, atau tindakan yang dilakukan karena ceroboh demi mendapatkan keuntungan melalui tindakan menipu dan dapat dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang berdampak pada kerugian orang lain West & Bhattacharya, 2016; (Kagias *et al.*, 2022). Kecurangan merupakan bahaya yang mengancam keberlangsungan organisasi (Kirkos *et al.*, 2007; Suh *et al.*, 2019; Akhtar *et al.*, 2022).

Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners / ACFE*, (2020) menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban kecurangan. Kasus kecurangan terjadi di semua jenis organisasi, termasuk pemerintah, perusahaan dan organisasi profit. Pada tahun 2003, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* juga menyatakan bahwa kecurangan terbesar adalah kecurangan pelaporan keuangan (Achyarsyah & Rani, 2020).

Association of Certified Fraud Examiners, (2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga skema kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan

karyawan di suatu perusahaan. Ketiga skema tersebut yaitu *corruption* (korupsi), *assets missappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *fraudulence financial statement* (kecurangan pelaporan keuangan). Skema ini disebut dengan “*Fraud Tree*” atau “Pohon Kecurangan” (*Association of Certified Fraud Examiners, 2020; Teri et al., 2022*). Dari ketiga skema dari pohon kecurangan tersebut, kecurangan pelaporan keuangan memiliki dampak yang paling besar (*Kagias et al., 2022*).

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan hal yang asing bagi masyarakat. Kecurangan pelaporan keuangan juga terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek diantaranya kasus kecurangan pada laporan keuangan yang sudah terungkap dalam dunia usaha dan sehingga mengakibatkan kerugian maupun kegagalan bisnis, yaitu salah satunya seperti pada kasus di perusahaan BUMN atau Badan Usaha Milik Negara (*Dinata et al., 2018*).

BUMN merupakan bentuk usaha korporasi yang didirikan di bawah naungan pemerintah dengan tujuan utama menjalankan fungsi pemerintahan yaitu agen bagi pembangunan ekonomi. BUMN adalah salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Tetapi faktanya tidak sedikit karyawan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terlibat kasus melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Fenomena ini tentu saja merugikan banyak pihak terutama kesejahteraan masyarakat. Kecurangan pada laporan keuangan pada

umumnya banyak terjadi di negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga elemen integritasnya masih dipertanyakan (Hartadi, 2022; Haninun & Habibburrahman, 2022; Skousen *et al.*, 2009).

Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang menghebohkan Indonesia baru-baru ini di perusahaan BUMN yaitu kasus PT. Garuda Indonesia, Tbk. Kasus ini diawali dengan Garuda Indonesia yang melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 kepada Bursa Efek Indonesia dengan laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi di tahun 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Perusahaan tersebut diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika dua komisaris independennya yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena menilai ada keanehan pada laporan keuangan tersebut (Alvionika & Meiranto, 2021).

Selain kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan BUMN, kasus selanjutnya terjadi di perusahaan Manufaktur. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur sangat rentan akan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Nurhayati *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya meliputi pengelolaan bahan mentah menjadi barang jadi. Dalam pengukuran dan pengungkapan laporan keuangan akan lebih kompleks karena banyaknya pos-pos akuntansi yang terlibat. Selain itu, data-data yang disajikan dalam laporan keuangan

perusahaan manufaktur seperti pencatatan akun-akun laporan keuangan, seperti aset, arus kas, penjualan, dan lain sebagainya, dimana akun-akun tersebut mudah dan rentan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Adapun kasus kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur seperti kasus pada PT. Kimia Farma (KAEF) pada tahun 2001 yang didapati bahwa laba bersih pada laporan keuangan terlalu besar dan mengandung rekayasa yang sebelumnya sebesar Rp132 miliar menjadi Rp99,56 miliar atau selisih sekitar Rp32,44 miliar. Begitu juga pada kasus lain yang terjadi di perusahaan bidang makanan multinasional yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dimana pada laporan keuangan tahun 2017 setelah melakukan penyajian ulang laporan keuangan sebelumnya yang adanya dugaan pemanipulasian dan didapati ternyata rugi bersih perusahaan dengan kode AISA ini sebesar Rp. 5,32 triliun yang sebelumnya dilaporkan sebesar Rp. 551,9 miliar artinya adanya penggelembungan yang sangat besar yaitu Rp. 4,68 triliun.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan di dunia mancanegara yang paling terkenal yaitu kasus ENRON yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang energi. Perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar USD 600.000.000 pada saat perusahaan mengalami kerugian. Dapat diartikan bahwa dari beberapa kasus tersebut menandakan kecurangan pelaporan keuangan semakin meningkat dan marak terjadi dalam suatu perusahaan.

Sehingga auditor harus mempertimbangkan elemen-elemen kemungkinan penyebab adanya kecurangan pada perusahaan (Citra *et al.*, 2022).

Perkara korupsi di Indonesia tidak mengenal siapa pelakunya, tidak memandang gelar dan jabatan, bahkan tidak memandang jenis kelamin. Sehingga dengan adanya beberapa kasus yang terjadi ini membuktikan bahwa apapun upaya pencegahan dan pendeteksian yang dilakukan untuk menanggulangi kecurangan (Akhtar *et al.*, 2022); Albrecht *et al.*, 2008). Oleh karenanya, untuk mengatasi suatu masalah harus diketahui penyebab masalahnya sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut (Awang & Ismail, 2018; Handayani & Evana, 2022).

Wang *et al.* (2017) mengatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang terhubung koneksi politik biasanya memperoleh keuntungan dari pemerintah. Dalam upaya untuk menyetatkan investor sehingga orang dalam dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan investor (Glancy & Yadav, 2011; Power, 2013); Tu & Liu, 2013). Perusahaan yang terhubung cenderung melakukan penipuan pelaporan keuangan daripada perusahaan yang tidak terhubung dengan koneksi politik. Untuk mengurangi pencarian yang kompetitif dari saingan untuk menghindari sanksi sosial, perusahaan yang terhubung yang memperoleh manfaat politik yang substansial cenderung sengaja dan kurang transparan dengan memberikan informasi akuntansi yang berkualitas rendah Wu *et al.*, (2012); Yu *et al.*, (2015).

Koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan karena adanya potensi konflik kepentingan dan tekanan politik yang dapat memengaruhi proses pelaporan keuangan secara tidak etis seperti intervensi dan tekanan politik (Hung, *et al.*, 2012). Ketika perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintah atau pejabat yang berwenang, mereka dapat menghadapi tekanan untuk melaporkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada kenyataannya. Hal ini dapat disebabkan oleh keinginan pemerintah untuk menciptakan kesan positif tentang kinerja ekonomi atau untuk memperoleh dukungan politik dari perusahaan-perusahaan tertentu. Perusahaan dengan koneksi politik yang kuat mungkin ingin memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan keuangan tertentu untuk memperoleh kontrak pemerintah atau izin usaha. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menghindari melaporkan keuangan yang sebenarnya, sehingga meningkatkan potensi untuk kecurangan pelaporan keuangan. Adanya koneksi politik juga dapat memengaruhi pengawasan dan penegakan hukum terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Jika perusahaan memiliki hubungan dekat dengan badan pengawas atau penguasa, mereka mungkin mendapatkan perlindungan dari penyelidikan atau tindakan hukum.

Dari banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait teori kecurangan. (Vousinas, 2019) mengembangkan teori kecurangan yang terbaru yaitu *hexagon theory* dengan menambahkan *collusion*. Dimana *hexagon theory* mengatakan bahwa elemen seseorang berbuat

kecurangan terdiri 6 elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, *arrogance*, dan *collusion*.

Adapun *hexagon theory* pada penelitian ini yaitu tekanan diproksikan sebagai *financial stability*, kesempatan sebagai *ineffective monitoring*, rasionalisasi sebagai *auditor change*, kemampuan sebagai *direktur change*, *arrogance*, dan *collusion*. Peneliti menambahkan variabel *political connection* sebagai variable moderasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Ada beberapa temuan empiris terkait seseorang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dimana hasil temuan tidak konsisten. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryatno, (2022) menunjukkan bahwa stimulus, *ineffective monitoring*, kapabilitas, berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *ineffective monitoring*, arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Achmad *et al.*, (2022); Risha *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal memiliki pengaruh positif pada kecurangan pelaporan keuangan. Namun pemantauan tidak efektif, perubahan auditor, perubahan direktur, arogansi, dan kolusi tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Haqq & Budiwitjaksono, (2019) menunjukkan bahwa *financial stability* dan *CEO's photo frequency* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, *financial target*, *external pressure*, *inneffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *political*

connection dan *company existence* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Koneksi politik dapat memperkuat pengaruh kemampuan manajerial terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Wang *et al.*, 2017). Individu cenderung menyalahgunakan koneksi politik mereka untuk mengeksploitasi peluang yang muncul. Hasil penelitian yang dilakukan Zager, (2016) menunjukkan bahwa penyelewengan aset adalah yang paling banyak bentuk umum dari kecurangan, sementara kecurangan pelaporan keuangan yang, meskipun tidak begitu sering muncul, merupakan penyebab terbesar kerugian. Sesuai dengan penelitian teoritis dan empiris teknik yang paling umum digunakan untuk kecurangan pelaporan keuangan melibatkan penyajian aset yang berlebihan. Diperlukan untuk membangun sistem pengendalian internal yang kuat, dan untuk menentukan peran dan tanggung jawab semua pihak dalam pelaporan keuangan dalam pencegahan dan deteksi kecurangan. Merupakan tanggung jawab utama untuk pencegahan dan deteksi kecurangan bergantung pada manajemen. Namun, selain manajemen, dewan direksi, komite audit, auditor eksternal dan auditor internal, semuanya memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam memastikan laporan keuangan yang andal dan berkualitas.

Financial stability berpengaruh positif terhadap *fraudulence financial reporting* (Sihombing & Paggalu, 2022). Selanjutnya, tekanan eksternal, rasionalisasi dan kolusi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan *director change*, *ineffective monitoring*,

whistleblowing, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Permata & Khorirah, (2021) menyatakan bahwa elemen stimulus dalam hal *personal financial need*, elemen peluang dalam hal *nature of industry*, *arrogance* dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Elemen lainnya yaitu elemen stimulus dalam hal *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*, elemen kapabilitas, elemen peluang dalam hal *effective monitoring*, dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Yadiati *et al.* (2023) menyatakan bahwa secara simultan stabilitas keuangan (stimulus), tekanan eksternal (stimulus), sifat industri (peluang), perubahan auditor (kemampuan), perubahan direksi (rasionalisasi), jumlah gambar CEO (Arogansi), dan kerjasama dengan proyek pemerintah (kolusi) berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan BUMN. Stabilitas keuangan secara parsial, tekanan eksternal, sifat industri, *director change*, dan kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan BUMN. Perubahan auditor dan jumlah gambar CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Sukmadilaga *et al.* (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tiga dari enam elemen, yaitu peluang, kesombongan, dan kolusi, berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selanjutnya tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan di kementerian dan lembaga

pemerintahan. Tarjo *et al.* (2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulence financial reporting*. Kemudian, tekanan eksternal, rasionalisasi dan kolusi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan *director change*, pendidikan CEO, pengawasan yang efektif, sistem *whistleblowing*, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hildayani & Serly (2021) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa seseorang yang dipercaya dalam jabatannya memungkinkan melakukan pelanggaran ketika mereka terdampak dengan masalah finansial pribadi. Lebih lanjut, orang yang melakukan kecurangan menjadikan kewenangan jabatannya dan mengenal situasi sehari-hari dengan baik yang membuat kemungkinan mereka menyesuaikan diri dan sebagai orang yang dipercaya untuk memanfaatkan anggaran yang telah dipercayakan dan melakukan kecurangan pada kinerja keuangan (Omar *et al.*, 2015).

Ketidak konsistenan dari beberapa penelitian terdahulu menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun Novelty dari penelitian ini yaitu menambahkan variabel dengan pengukuran yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta menambahkan sampel yang berbeda agar memenuhi kriteria dalam penelitian ini, serta menguji variabel *political connection* sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan memilih perusahaan BUMN dan Manufaktur sebagai objek penelitian karena secara empiris dan fenomena kasus kecurangan yang banyak terjadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu di perusahaan BUMN dan Manufaktur .

Berdasarkan fenomena masalah yang diuraikan di latar belakang serta melihat pentingnya pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, Serta adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan dari variabel-variabel yang digunakan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berjudul “ Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Hexagon Theory dan Koneksi Politik Sebagai Pemoderasi” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 2) Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 3) Bagaimana pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 4) Bagaimana pengaruh *director change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 5) Bagaimana pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 6) Bagaimana pengaruh *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 7) Bagaimana pengaruh *political connection* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 8) Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?

- 9) Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 10) Bagaimana pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 11) Bagaimana pengaruh *director change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 12) Bagaimana pengaruh *arogance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection*?
- 13) Bagaimana pengaruh *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis.

- 1) Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 2) Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 3) Pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 4) Pengaruh *directur change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 5) Pengaruh *arogance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 6) Pengaruh *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 7) Pengaruh *political connection* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
- 8) Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 9) Pengaruh *ineffecting monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?

- 10) Pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 11) Pengaruh *direktur change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 12) Pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?
- 13) Pengaruh *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection* ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif berupa tambahan literatur bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang tekanan diprosikan sebagai *financial stability*, kesempatan sebagai *ineffective monitoring*, rasionalisasi sebagai *auditor change*, kemampuan sebagai *director change*, *arrogance*, *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection*. Penelitian ini akan mengembangkan sebuah model, dimana pengembangan model ini berdasarkan pada *hexagon theory*, dan kecurangan pelaporan keuangan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) dan perusahaan Manufaktur sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pimpinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada perusahaan. Serta pentingnya seorang pimpinan menjalankan fungsi pemerintahan yaitu agen bagi

pembangunan ekonomi, dimana perusahaan BUMN dan Manufaktur adalah salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh tekanan diproksikan sebagai *financial stability*, kesempatan sebagai *ineffective monitoring*, rasionalisasi sebagai *auditor change*, kemampuan sebagai *director change*, *arrogance*, *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data sekunder. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan BUMN dan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Mengacu pada pedoman tesis dan disertasi program pasca sarjana Universitas Hasanuddin, maka tulisan ini disajikan dalam 7 bab, sebagai berikut :

1) Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah, sistematika penulisan,

2) Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan teori dan konsep, dan tinjauan empiris,

3) Bab III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Dalam bab ini menjelaskan kerangka konseptual dan hipotesis,

4) Bab IV Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, defenisi operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data,

5) Bab V Hasil Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, deskripsi hasil penelitian,

6) Bab VI Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan tentang pembahasan penelitian,

7) Bab VII Penutup

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, Implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan terakhir yaitu saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Penelitian ini menguji pengaruh tekanan diproksikan sebagai *financial stability*, kesempatan sebagai *ineffective monitoring*, rasionalisasi sebagai *auditor change*, kemampuan sebagai *director change*, *arrogance*, *collusion* terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimoderasi oleh *political connection*. Penelitian ini juga mengadopsi *hexagon theory* yang mendukung kerangka penelitian ini.

Hexagon theory merupakan teori yang berawal dari *fraud triangle* dengan istilah Cressey's & Donald (1953) mengatakan bahwa elemen seseorang melakukan kecurangan diantaranya *pressure*, *opportunity*, and *rasionalization* (Chantia *et al.*, (2021); (Free, 2015). Teori *fraud* selanjutnya dikembangkan Wolfe & Hermanson (2004) yaitu *diamond theory* terdiri dari 4 yaitu *pressure*, *opportunity*, and *rasionalization* dengan menambah elemen keempat yaitu *capability* (Rahmatika *et al.*, 2019); (Ozcelik, (2020); Ruankaew, 2016). Selanjutnya Crowe (2011) mengembangkan kembali teori *fraud* yaitu *pentagon theory* dengan menambah elemen arogansi (Tessa & Harto, 2016); Triyanto, 2019); Pusphita & Yasa, 2018).

Dikembangkan lagi oleh Vousinas, (2019) teori *fraud* yang terbaru adalah *Hexagon theory* dengan menambahkan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*). Jika kolusi sudah terlanjur terjadi khususnya antara pihak satu dengan yang lainnya atau antara karyawan dengan pihak eksternal, maka kecurangan akan lebih sulit untuk dihentikan (Jannah *et al.*, 2021; Khamainy *et al.*, 2022).

Teori ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti &

Budiwitjaksono, (2019) yang mengatakan bahwa tekanan menjadi pendorong seseorang untuk bertindak curang. Pada perusahaan tekanan timbul karena adanya kebutuhan hidup yang tidak tercukupi, tekanan dari lingkungan kantor, seperti pimpinan kepada bawahan atau kepada pejabat dengan level dibawahnya untuk melakukan kecurangan akuntansi dalam rangka kenaikan karier, mempertahankan posisi jabatan, dan lain-lain. Aspek perilaku pada diri seseorang menjadi elemen pendukung bagi pengelola atau manajemen untuk bertindak menyimpang yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan pada perusahaan.

Hexagon theory menjelaskan bahwa elemen kedua yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan adalah kesempatan. Seseorang yang memiliki jabatan, tanggung jawab di perusahaan dapat memberikan kesempatan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Adapun tindakan yang dilakukan seperti menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan ACFE atau *The Association of Certified Fraud Examiners* (2014).

Elemen selanjutnya yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan adalah rasionalisasi atau pembenaran (Rubasundram, 2015). Penelitian yang dilakukan Fadly *et al.* (2020) menjelaskan bahwa rasionalisasi terjadi karena pelaku kecurangan memiliki pembenaran atas tindakan kecurangan. Para pelaku tindak kecurangan meyakini atau merasa bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan suatu kecurangan, tetapi merupakan suatu hak. Bahkan pelaku tersebut merasa telah berjasa, karena telah berbuat banyak kepada perusahaan dan beranggapan bahwa tindakan tersebut bukanlah tindakan yang tercela ataupun melanggar.

Hexagon theory menjelaskan bahwa elemen selanjutnya yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan adalah kemampuan. Kemampuan mengacu pada posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk mengeksploitasi peluang kecurangan yang tidak tersedia bagi orang lain. Penipu cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi mereka untuk keuntungan terbesar mereka. Sehingga mereka juga memiliki arogansi dan kepercayaan diri bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Akbar *et al.*, (2022) mengatakan bahwa penipu yang sukses adalah kemampuan untuk memaksa orang lain melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Penipu yang sukses juga mengatakan kebohongan serta efisien dan konsisten serta efektif mengelola stres. Dari sifat-sifat ini, seseorang dapat menyimpulkan pentingnya “kemampuan” sebagai elemen kecurangan yang terkait dengan pencegahan kecurangan di organisasi manapun.

Hexagon theory menjelaskan bahwa elemen selanjutnya yang memotivasi seseorang melakukan kecurangan adalah *Arogance*. Sikap Arogansi diantaranya dengan total foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya tampilan foto dalam laporan keuangan memungkinkan CEO akan melakukan berbagai cara dalam mempertahankan status dan posisinya sebagai pemimpin. Dalam penelitian Apriliana & Agustina, (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak foto CEO dalam yang dipaparkan dalam laporan tahunan perusahaan menunjukan tingginya sikap arogansi CEO pada suatu perusahaan, tingginya sikap arogansi dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan disebabkan dengan kesombongan dan keunggulan yang dimiliki oleh CEO maka

dirinya merasa setiap pengendalian internal tidak berlaku bagi pribadinya karena status dan posisinya.

Elemen terakhir *hexagon theory* menjelaskan bahwa yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan adalah *collusion*. *Collusion* mengacu pada kesepakatan atau perjanjian yang menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk melakukan tindakan terhadap yang lain untuk suatu tujuan kurang baik atau jahat, untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam kolusi seperti karyawan, sekelompok individu mencakup beberapa organisasi atau anggota organisasi kriminal atau kolektif khusus (Vousinas, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2021) dengan kolusi diukur dengan adanya kerja sama antara swasta dengan proyek pemerintah dan membuktikan bahwa perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah akan memunculkan upaya perusahaan agar dapat menampilkan kinerja keuangan yang baik sehingga disetujui untuk memperoleh kerja sama dengan proyek pemerintah.

Selain dari ke 6 elemen hexagon yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Pentingnya mengukur kecurangan pelaporan keuangan yaitu dengan *political connection* sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Perusahaan yang terhubung koneksi politik biasanya memperoleh keuntungan dari pemerintah. Dalam upaya untuk menyesatkan investor sehingga orang dalam dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan investor, perusahaan yang terhubung cenderung melakukan penipuan pelaporan keuangan daripada perusahaan yang tidak terhubung dengan koneksi politik. Untuk mengurangi pencarian yang kompetitif dari saingan untuk

menghindari sanksi sosial, perusahaan yang terhubung yang memperoleh manfaat politik yang substansial cenderung sengaja dan kurang transparan dengan memberikan informasi akuntansi yang berkualitas rendah.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wang *et al.* (2017) mengenai *managerial ability, political connections, and fraudulence financial reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada adanya penambahan variabel baru. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana menguji Bagaimana ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen *managerial ability and political connections* terhadap variabel dependen *fraudulence financial reporting*, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *financial stability, ineffective monitoring, auditor change, direktur change, arogansi, collusion*. Selanjutnya *political connection* sebagai variabel moderasi.

2.1.1 Agency Theory

Agency Theory diperkenalkan oleh Jensen & Meckling, (1976); Zogning, (2022) di mana teori ini menjelaskan hubungan kerja sama antara pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*, peran dari *principal* disini melimpahkan wewenang atas kepentingan dalam pengambilan keputusan kepada *agent*, di mana peran *agent* harus bertanggung jawab kepada *principal* atas wewenang yang dilimpahkan. Namun demikian, kepentingan tersebut menimbulkan masalah agensi, perbedaan kepentingan antara pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*, adanya perbedaan keputusan di mana keduanya tidak selaras untuk menyelesaikan konflik kepentingan tersebut

(Larum *et al.*, 2021).

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (*principal*) dan yang kedua manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya.

2.1.1 Hexagon Theory

Hexagon theory merupakan teori yang berawal dari *fraud triangle* dengan istilah Cressey's & Donald (1953) mengatakan bahwa elemen seseorang melakukan kecurangan diantaranya *pressure*, *opourtunity*, and *rasionalization*. Teory *fraud* selanjutnya dikembangkan Wolfe & Hermanson (2004) yaitu *diamond theory* terdiri dari 4 yaitu *pressure*, *opourtunity*, and *rasionalization* dengan menambah elemen keempat yaitu *capability*. Selanjutnya crowe (2011) mengembangkan kembali teori *fraud* yaitu *pentagon theory* dengan menambah elemen arogansi. Dikembangkan lagi oleh (Vousinas, 2019) teori *fraud* yang terbaru adalah *Hexagon theory* dengan menambahkan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*).

2.1.2 Financial Stability (Pressure)

Financial stability merupakan gambaran atau stabilitas keuangan dalam suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan akan lebih percaya pada perusahaan dengan grafik keuangan yang stabil. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang sangat baik untuk mendapatkan kepercayaan ini. Jika status perusahaan berada dalam fase pertumbuhan di bawah rata-rata industri, hal itu akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaporkan kinerja perusahaan.

Nurhakim & Harto, (2022) melobi atau mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan perusahaan aset terjadi ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau keadaan lainnya. Hal ini untuk memastikan kinerja perusahaan selalu dianggap baik oleh pengguna laporan keuangan. Stabilitas keuangan diyakini berpotensi menimbulkan kasus kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan. Kondisi ini terjadi ketika suatu bisnis mengalami kesulitan dalam stabilitas keuangan karena kinerja bisnis, yang menekan manajemen untuk mengambil tindakan untuk memanipulasi neraca keuangan.

2.1.3 *Ineffective Monitoring (Opportunity)*

Tindakan kecurangan dapat muncul disebabkan oleh lemahnya pengawasan perusahaan. Manajemen terkait erat dengan Dewan Komisaris, karena mereka dapat mengawasi perusahaan berjalan. Auditor independen tertarik dari pihak luar, meningkatkan efektivitas pemantauan untuk mencegah pelaporan keuangan yang curang (Sari, 2021).

Purwanto, (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemantauan yang tidak efektif berdampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, manajer tidak selalu menjalankan wewenangnya dengan benar; manajemen yang tidak memadai menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin kurang efektif tingkat pemantauan, semakin besar potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Pemantauan yang tidak efektif adalah tidak adanya pemantauan yang efektif dalam suatu perusahaan atau unit pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan karena pemantauan yang buruk. Pengendalian internal yang lemah, kurangnya disiplin, akses yang buruk

informasi, kurangnya mekanisme audit, dan sikap apatis adalah peluang yang mengarah pada kecurangan. Situngkir & Triyanto, (2020) menunjukkan semakin tinggi proporsi kemandirian auditor dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan keuangan. Kasus seseorang melakukan kecurangan mungkin timbul dari kurangnya kontrol atas pencegahan dan deteksi kecurangan. Sebuah sistem pemantauan yang efektif diperlukan untuk membatasi kemungkinan seseorang melakukan kecurangan.

Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menyebabkan terjadinya keagenan masalah dan perlunya pemantauan lembaga. Posisi komite audit hukum terdiri dari mereka yang tidak memiliki kerabat atau teman di perusahaan yang ditunjuk sehingga perusahaan dapat meningkatkan pengendalian internal. Hasil penelitian Situngkir & Triyanto, (2020) semakin tinggi persentase auditor independen dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pemantauan pada perusahaan, dan kontrol yang lebih besar berdampak negatif terhadap kemungkinan pelaporan kecurangan.

2.1.4 Auditor Change (*Rasionalization*)

Auditor change disebabkan oleh kecurangan pelaporan keuangan. Semakin tinggi tingkat auditor change, semakin besar kemungkinan kecurangan keuangan pelaporan. Rasionalisasi merupakan upaya mencari pembenaran atas perbuatan curang yang dilakukan. Salah satu kekuatan rasionalisasi adalah mengubah auditor. Perubahan auditor perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan jejak prosedur kecurangan yang terdeteksi sebelumnya oleh auditor. Perubahan perusahaan dalam auditor dapat meningkatkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dan menyebabkan masalah pemilihan yang merugikan yang disebabkan oleh informasi asimetris. Penipu dapat menggunakan keseimbangan antara kedua belah pihak untuk melakukan

kecurangan. Rasionalisasi dapat mendorong pelaporan keuangan yang curang sebagai penipu melihat tindakan mereka adil dan masuk akal.

Larum *et al.* (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggelapan anggaran disebabkan oleh auditor change. Perusahaan percaya bahwa perubahan auditor bisa menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya.

Kecenderungan ini mendorong perusahaan untuk mengganti auditor untuk menutupi kecurangan di dalam perusahaan. Sari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berpengaruh karena auditor change. Auditor adalah salah satu pengendali kecurangan yang penting laporan keuangan. Auditor juga merupakan sumber informasi dimana perusahaan berkomitmen untuk melakukan kecurangan. Modifikasi yang dilakukan terhadap auditor, biasanya oleh bisnis, mengindikasikan industri tersebut. Perusahaan melakukan untuk meminimalkan kemungkinan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemampuan yang terakhir untuk melihat pelaporan keuangan yang curang dan manipulasi anggaran. *Auditor change* perusahaan dapat dipahami bahwa auditor baru mengabaikannya kegiatan kecurangan. Oleh karena itu, untuk memudahkan operasional perusahaan, maka perusahaan tersebut mencoba mengubah auditor dari waktu ke waktu dan mengendalikan tindakan manipulatif.

2.1.5 Director Change (Kemampuan)

Penelitian Situngkir & Triyanto, (2020) menunjukkan bahwa *director change* menyembunyikan perilaku kecurangan dilakukan oleh mantan direksi suatu perusahaan. Memang, administrator baru perlu waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, jika ada perubahan

pada direktur, akan sulit untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh administrasi sebelumnya.

Penipu cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi mereka untuk keuntungan terbesar mereka. Kemampuan untuk memaksa orang lain melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Penipu yang sukses juga mengatakan kebohongan serta efisien dan konsisten serta efektif mengelola stress.

Kemampuan adalah sikap dan keterampilan individu yang memainkan peran penting dalam tipuan. Selain kemungkinan seseorang bertindak curang dipicu oleh persuasi atau tekanan dan rasionalisasi, penipu juga harus mengenali pintu mana yang terbuka peluang dan memanfaatkan mereka dengan melewatinya, tidak hanya sekali tetapi beberapa waktu. Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara agen dan principal akan menimbulkan masalah agensi. Namun, perubahan kepemimpinan juga dapat mengidentifikasi tertentu minat untuk mengubah saluran offline sebelumnya, atau dapat dideteksi untuk melakukan korporat tipuan. Selain itu, director change juga akan menimbulkan masa stres yang terbuka pintu bagi calon penipu. Wolfe and Hermanson (2004) menunjukkan bahwa semakin tinggi director change, semakin besar indeks pelaporan keuangan tipuan. Dengan skill dan kemampuan yang dimiliki, pelaku akan cepat memanfaatkannya peluang untuk melakukan kecurangan.

Wolfe and Hermanson (2004), posisi di perusahaan menawarkan kemungkinan tindakan kecurangan. Berdasarkan keterangan tersebut, fungsi direktur, chief pejabat eksekutif, dan kepala departemen dapat menjadi elemen penentu terjadinya tindakan kecurangan. Perubahan direktur dipandang sebagai pencegahan kecurangan atau, dengan kata lain, potensi kecurangan

pelaporan keuangan. Ketika direktur baru menggantikan direktur perusahaan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan menunjukkan dugaan kecurangan pelaporan keuangan. Director change dianggap berhasil jika direktur baru berhasil mencegah dan mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Namun, jika direktur baru gagal, itu dianggap sebagai kegagalan, atau lebih buruk (Wolfe and Hermanson, 2004).

2.1.6 Arrogance

Arogance dilihat dari foto Chief Executive Officer (CEO) yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya tampilan foto dalam laporan keuangan memungkinkan CEO akan melakukan berbagai cara dalam mempertahankan status dan posisinya sebagai pemimpin (Larum *et al.*, 2021). Semakin banyak foto CEO dalam yang dipaparkan dalam laporan tahunan perusahaan menunjukan tingginya sikap arogansi CEO pada suatu perusahaan, tingginya sikap arogansi dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan disebabkan dengan kesombongan dan keunggulan yang dimiliki oleh CEO maka dirinya merasa setiap penguasaan internal tidak berlaku bagi pribadinya karena status dan posisinya.

2.1.7 Collusion

Collusion mengacu pada kesepakatan atau perjanjian yang menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, atau melakukan tindakan terhadap orang lain untuk tujuan kurang baik, menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan, sekelompok individu mencakup beberapa organisasi atau anggota organisasi lainnya (Vousinas, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2021) kolusi diukur dengan adanya kerja sama antara perusahaan dengan membuktikan bahwa perolehan kerjasama

dengan orang lain akan memunculkan upaya perusahaan agar menampilkan kinerja keuangan yang baik sehingga disetujui untuk memperoleh keuntungan dengan lainnya.

2.1.8 Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tindak kecurangan pelaporan keuangan bisa dilakukan dalam bentuk apapun. Salah saji laporan keuangan dalam bentuk menyajikan aset yang lebih tinggi atau lebih rendah, atau keuntungan dapat dilakukan dalam beberapa skema yang, (1) kecurangan dalam penilaian aset, (2) pendapatan fiktif, (3) menyembunyikan kewajiban perusahaan dan pengeluaran, (4) perbedaan dalam penerimaan pendapatan, dan (5) kecurangan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan adalah penyajian laporan keuangan yang mengandung salah saji material yang merugikan pengguna laporan keuangan (Novitasari & Chariri, 2019); Kirkos *et al.*, 2007). Kerugian yang disebabkan oleh tindakan kecurangan dapat bersifat finansial atau non-finansial. Laporan keuangan palsu mengurangi keandalan informasi keuangan, memimpin pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang buruk. Wang *et al.* (2017) ada beberapa cara untuk membuat informasi keuangan palsu, seperti memanipulasi, memalsukan, atau mengubah dokumen dan catatan akuntansi untuk menyiapkan laporan keuangan, kelalaian, kesalahan, atau yang disengaja atas transaksi, peristiwa, atau informasi yang mengarah ke penyajian laporan keuangan. Di sini, penipu dengan sengaja menyalahgunakan pedoman terkait jumlah rating, pengungkapan, atau metode penyajian.

2.1.9 Political Connection

Perusahaan yang berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan

adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Perusahaan yang terhubung koneksi politik biasanya memperoleh keuntungan dari pemerintah (Li *et al.*, 2008; Correia, 2014). Dalam upaya untuk menyetatkan investor sehingga orang dalam dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan investor, perusahaan yang terhubung cenderung melakukan penipuan pelaporan keuangan daripada perusahaan yang tidak terhubung dengan koneksi politik. Untuk mengurangi pencarian yang kompetitif dari saingan untuk menghindari sanksi sosial, perusahaan yang terhubung yang memperoleh manfaat politik yang substansial cenderung sengaja dan kurang transparan dengan memberikan informasi akuntansi yang berkualitas rendah.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wang *et al.* (2017) mengenai *managerial ability, political connections, and fraudulence financial reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada adanya penambahan variabel baru. Pada penelitian sebelumnya Wang *et al.* (2017) berfokus pada bagaimana menguji bagaimana ada pengaruh signifikan dari variabel independen *managerial ability and political connections* terhadap variabel dependen *fraudulence financial reporting*, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel *political connection* sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan menambahkan 6 variabel dari *hexagon theory*.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian tentang kajian empiris saat ini sudah banyak yang melakukan penelitian tentang kecurangan. Namun penelitian yang khusus meneliti terkait kecurangan pelaporan keuangan masih relatif sedikit. Berikut dibawah ini

beberapa literatur yang terkait dengan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi diperusahaan.

Vousinas (2019) *hexagon theory* terdiri dari 6 elemen yang menyebabkan seseorang berbuat kecurangan diantaranya yaitu tekanan diproksikan sebagai financial stability, kesempatan diproksi sebagai *ineffective monitoring*, rasionalisasi diproksikan sebagai auditor change, kemampuan sebagai *director change*, arogansi dan collusion. Ini didukung oleh penelitian dari Preicilia *et al.* (2022) mengatakan bahwa tekanan (pressure) merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Apriliana & Agustina (2017); Irwandi *et al.* (2019); Rahmatika *et al.* (2019) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu usaha di kondisi stabil, yang menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja suatu usaha. Jika situasi ekonomi tidak stabil, manajemen akan menghadapi banyak tekanan, karena pengelolaan aset dan pengelolaan dana tidak optimal. Pernyataan Standar Audit (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa ketika situasi keuangan tidak stabil karena operasi perusahaan, kondisi ekonomi dan industri perusahaan akan memberikan tekanan pada manajemen.

Selanjutnya elemen kedua dari hexagon theory yaitu opportunity atau diproksikan sebagai *ineffective monitoring*. Triyatno, (2019) menunjukkan bahwa pemantauan yang tidak efektif berdampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, manajer tidak selalu menjalankan wewenangnya dengan benar manajemen yang tidak memadai menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan keuangan. pelaporan. Semakin kurang efektif tingkat pemantauan, semakin besar potensi kecurangan laporan

keuangan.

Pengawasan yang tidak efektif adalah tidak adanya pemantauan yang efektif dalam suatu perusahaan atau unit pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan karena pemantauan yang buruk. Pengendalian internal yang lemah, kurangnya disiplin, akses yang buruk informasi, kurangnya mekanisme audit, dan sikap apatis adalah peluang yang mengarah pada kecurangan.

Saat mengganti auditor, perusahaan membutuhkan penyesuaian atau periode transisi bagi auditor dan perusahaan. Pada saat auditor change, perusahaan memiliki alasan dengan merasionalisasi karena melakukan kecurangan. Mereka melakukannya dengan mengambil tidak adanya pengawasan atau kontrol dari auditor sehingga kesalahan itu baik sengaja maupun tidak sengaja dapat terjadi menyatakan bahwa banyak kecurangan keuangan dilakukan dalam dua tahun pertama auditor masa jabatan. Perubahan pada auditor dapat memengaruhi terjadinya kecurangan di laporan keuangan. Bila ada perubahan pada auditor, perusahaan memiliki masa transisi dan periode stres di mana manajemen dapat merasionalisasi terjadinya kecurangan Nurbaiti & Arthami (2023).

Director change atau perubahan direktur atau menjadi salah satu elemen yang memungkinkan kecurangan karena direktur memiliki informasi tentang perusahaan yang memungkinkan direktur untuk melakukan kecurangan. Vouzinas (2019) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan bisa terjadi jika dilakukan oleh orang yang tepat yang memahaminya kondisi perusahaan baik karena mereka bisa mengambil memanfaatkan

peluang yang ada. Pelaku membutuhkan kemampuan untuk melaksanakan perbuatan curang. Kemampuan bisa meningkat ketika direktur menjabat untuk waktu yang lama di perusahaan. Dampak negatif dari hal ini adalah direksi semakin memahami kondisi perusahaan karena memiliki waktu yang terlalu lama. Hal ini memungkinkan terjadinya kecurangan keuangan di perusahaan.

Nurbaiti & Arthami (2023); Irwandi *et al.* (2019) membuktikan perubahan tersebut direktur memengaruhi kecurangan karena direktur yang memiliki lama dilayani dapat memahami bagaimana mereka dapat berkomitmen kecurangan berdasarkan informasi yang mereka miliki. Selanjutnya Apriliana & Agustina (2017) menunjukkan banyak foto CEO yang disertakan dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan sikap yang sangat arogan dari CEO perusahaan. Sikap yang sangat arogan dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Selain itu, karena seharusnya keunggulan dari Chief Executive Officer, dia menganggap internal apapun kontrol yang tidak relevan secara pribadi baginya karena status dan posisinya. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan, maka CEO tersebut akan dianggap semakin arogan. Penyebabnya adalah keinginan CEO untuk menunjukkan strata yang dimilikinya di perusahaan sehingga semakin dikenal. Karena status dan jabatannya, CEO dianggap lulus pada peraturan perusahaan dan pengendalian internal.

Vousinas (2019) *collusion* mengacu pada kesepakatan atau perjanjian yang menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, atau melakukan tindakan terhadap orang lain untuk tujuan kurang baik, menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan, sekelompok individu mencakup beberapa organisasi atau anggota organisasi lainnya (Vousinas, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2021) kolusi

diukur dengan adanya kerja sama antara perusahaan dengan membuktikan bahwa perolehan kerjasama dengan orang lain akan memunculkan upaya perusahaan agar menampilkan kinerja keuangan yang baik sehingga disetujui untuk memperoleh keuntungan dengan lainnya.

Perusahaan dengan CEO memiliki koneksi politik cenderung ingin memiliki laporan keuangan yang baik untuk menjaga reputasi mereka. Mereka melakukannya bahkan dengan memanipulasi laporan keuangan, karena mereka mempertahankan reputasi mereka dalam bisnis (Bawekes *et al.*, 2018). Koneksi politik memengaruhi terjadinya kecurangan karena perusahaan dengan CEO memiliki koneksi politik. Adanya koneksi politik dapat menguntungkan karena lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman. menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank, kemudahan dalam hal pajak, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan ketika mengalami kesulitan keuangan, akan lebih mudah ditebus pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik.